



## Pola Interaksi Masyarakat Pendatang Terhadap Masyarakat Lokal di Sumbawa Barat Studi di Kecamatan Maluku, Sumbawa Barat, NTB

Halikin

Universitas Cordova

### Abstract

Received: 10 Februari 2023  
Revised: 26 Februari 2023  
Accepted: 8 Maret 2023

*Human relations with the natural surroundings and with other humans will always result in interaction. In living together, humans create relationships in order to meet the needs of life. This relationship can be seen in the people of Maluku District and the migrant community in disagreements both in religion, social, culture and economy. The author is interested in reviewing the patterns of interaction between immigrant communities and local communities in Maluku District to find out the forms and patterns of relationships that exist between immigrant communities and local communities. To answer the above problems, the writer uses a descriptive research method, in which the writer tries to tell the real situation by looking for some migrants including traders and several community leaders in the research area. From the results of the study it appears that the interaction of the people in the research area between local people and immigrants is going well. This good relationship is shown by the enthusiastic attitude of the immigrant community who are always active in participating in and handling various forms of religious events, especially those related to activities on Islamic holidays. Furthermore, there is a new concept in society, namely the formation of social renewal, social conditions, social order, social interaction, social systems, belief systems, social norms, customary systems in matters of marriage.*

**Keywords:** *Interaction Patterns of Immigrant Communities towards Local Communities*

(\*) Corresponding Author: [hainikin@gmail.com](mailto:hainikin@gmail.com)

**How to Cite:** Halikin, H. (2023). Pola Interaksi Masyarakat Pendatang Terhadap Masyarakat Lokal di Sumbawa Barat Studi di Kecamatan Maluku, Sumbawa Barat, NTB. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(10), 268-273. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7984583>

### PENDAHULUAN

Diterangkan bahwa suku Sumbawa atau “*Tau Samawa*” awal terbentuknya, nenek moyang mereka adalah terdiri dari berbagai jenis suku yang berdatangan dari berbagai bagian nusantara kita ini. Mereka mengadakan hubungan perkawinan dengan penduduk yang lebih dahulu mendiami daerah sumbawa. Walaupun mereka tidak bersama pada waktu datangnya, tetapi karena telah berabad-abad lamanya hidup dalam lingkungan kekerabatan dan kekeluargaan, maka dari keturunan mereka inilah akhirnya merupakan satu rumpun yang menamakan dirinya “*Tau Samawa*”. Dari pengaruh pencampurannya yang banyak dan luas ini, maka dapat kita lihat, bahwa watak orang sumbawa adalah kompromis dan penuh rasa toleran.

Penduduk Sumbawa pada masa lalu, berasal dari berbagai-bagai tempat dan datangnya secara berkelompok lalu masing-masing membuat tempat kediamannya. Kemudian mereka berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain



terdesak oleh suasana dan keadaan, baik karena arus perpindahan yang baru, maupun karena tarikan alam untuk mereka jadikan tempat bercocok tanam dan pemeliharaan ternak. Tempat-tempat ini akhirnya merupakan tanah ulayat, yang dimana dalam istilah adat Sumbawa dikenal dengan nama "*larlamat*" "*Nyaka*".

*Tanah samawa* atau yang dikenal dengan sebutan Sumbawa adalah merupakan salah satu wilayah Indonesia yang didiami oleh berbagai suku, agama, ras yang hidup bersama dalam satu kerukunan. Keberadaan pendatang di Sumbawa selalu disambut baik oleh warga penduduk lokal asli, semua hidup dalam satu kesatuan tanpa memandang adanya perbedaan.

Kaitan dari pada penjelasan diatas bahwa pada masa ini masyarakat Sumbawa Barat khususnya wilayah penelitian adalah masyarakat yang sedang mengalami proses transisi globalisasi dan modernisasi, transisi modernisasi dalam artian bahwa masyarakat yang dulu merupakan masyarakat yang budayais yang sulit diretas akan nilai ketradisionalannya yang memegang teguh menjalankan, dan menjunjung tinggi nilai, norma dan adat istiadat yang telah mereka yakini secara turun temurun sedikit demi sedikit mulai luntur disebabkan pengaruh arus globalisasi dan penetrasi budaya luar. Perubahan dinamika yang menjembatani pola pikir, karakter, pola berperilaku, gaya hidup adalah salah satu bentuk pengaruh yang disebabkan oleh modernisasi itu sendiri. Dapat disebutkan adalah salah satu contoh gambaran yang terjadi akibat adanya pengaruh dari berbagai latar belakang dan kemajemukan budaya yang ada di Kabupaten Sumbawa Barat (KSB) terutama di daerah yang akan saya jadikan tempat penelitian. Secara sadar bahwa dapat dikatakan adalah wilayah ini merupakan wilayah yang didiami oleh berbagai suku dan adat istiadat yang beragam. Tidak dapat dipungkiri dengan adanya kemajemukan budaya mengakibatkan suatu budaya asli itu tidak mungkin tidak terpengaruh oleh adanya budaya lain. Oleh karena itu nampak jelas perbedaan yang sangat signifikan.

Secara sadar manusia memiliki naluri untuk bergaul dengan sesamanya semenjak dilahirkan dan disosialisasikan dalam kehidupan masyarakat. Hubungan dengan sesamanya merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia. Itulah sebabnya, individu menjalin hubungan dengan individu atau kelompok yang lain, sebab manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa berhubungan dengan individu atau kelompok yang lainnya. Hubungan antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok juga disebut dengan interaksi sosial. Dalam beberapa kasus, timbul konflik yang tajam antara masyarakat lokal dengan warga pendatang. Baik itu disebabkan oleh perebutan dominasi sektor perekonomian maupun penguasaan aset-aset strategis ataupun yang disebabkan oleh indikator-indikator lain. Konflik antar etnis ini memang bukan yang pertama terjadi di wilayah Sumbawa. Menurut pemberitaan, konflik di wilayah ini sudah terjadi semenjak tahun 1981.

Beralih pada konteks penelitian, terkait dengan masalah yang akan dikaji pada daerah Kecamatan Maluk yang menjadi dasar penelitiannya itu sebagai media untuk menemukan masalah-masalah pada masyarakat itu sendiri. masyarakat kecamatan Maluk memiliki penduduk yang majemuk, yaitu suku Samawa sebagai penduduk asli. Selain itu, juga terdapat suku Jawa, Bugis, Melayu dan Sasak yang berdiam di sana, dengan adat istiadat, agama, dan latar belakang yang berbeda. Bukan hanya itu saja, proses asimilasi dan akulturasi yang terjadi pada

masyarakat Kecamatan Maluk pun menarik untuk diteliti. Bagaimana akhirnya proses interaksi dalam jangka waktu yang lama mengakibatkan penerimaan unsur kebudayaan pendatang atau justru mengakibatkan perubahan pada unsur kebudayaan lokal. letakkan dalam latar belakang masalah penelitian ini agar menjadi sudut pandang dan tolak ukur dalam penyesuaian penelitian.

## **METODE**

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pada dasarnya sebuah penelitian sosial dilakukan untuk memahami berbagai hal berkaitan dengan dinamika kehidupan sosial masyarakat.

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan metode dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambar-gambar atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Menurut Whitney (1960) dalam Moh. Nazir bahwa; “metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat”.

Hakikat dari metode kualitatif adalah totalitas atau gestalt, yaitu ketetapan interpretasi bergantung kepada ketajaman analisis, objektivitas, sistematis dan sistemik, bukan pada statistika dengan menghitung beberapa besar probabilitasnya bahwa peneliti benar dalam interpretasinya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pola Interaksi Masyarakat Lokal Terhadap Pergaulan Hidup dengan Pendatang**

Meningkatnya intensitas masyarakat dan penambahan penduduk di sebabkan oleh pendatang yang mempengaruhi masyarakat lokal sehingga mempercepat terjadinya pembaruan sosial terhadap masyarakat lokal itu sendiri. Keseragaman pada masyarakat akan terwujud suatu hubungan yang baik bilamana didalamnya terdapat individu yang menilai baik antar individu dan adanya saling mempengaruhi satu dengan yang lain yakni hubungan saling toleran untuk bertindak. Tanggapan masyarakat lokal mengenai penilaian mereka terhadap masyarakat pendatang. Sebagian besar masyarakat menyatakan bahwa “keleluasaan dalam berbaur dalam suatu sistem sosial lebih mudah dipandang dari pendatang yang berasal dari Lombok, Jawa, dan Sunda” .

Selanjutnya alasan perubahan atau adopsi nilai akibatnya perubahan sosial dari berbagai aspek kehidupan oleh masyarakat pendatang tokoh agama adalah:

1. Keinginan untuk menjadi masyarakat yang maju seperti masyarakat lain.
  2. Faktor kemampuan untuk melakukan perubahan sosial dan berperilaku cukup tinggi.
1. Faktor pendorong perubahan
    - a. Meningkatnya aksesibilitas di kawasan.
    - b. Banyak dan beragamnya asal dan etnik pendatang yang notabene sebagai masyarakat pekerja.
    - c. Kurangnya penyaringan atau filter sosial yang dilakukan masyarakat lokal.

- d. Berubahnya orientasi nilai budaya masyarakat lokal.
  - e. Meningkatnya pendapatan dan status sosial atas masyarakat.
  - f. Meningkatnya ketersentuhan masyarakat dengan informasi dari luar.
2. Faktor penghambat perubahan
- a. Masih adanya masyarakat tertentu, terutama dari masyarakat penganut agama Islam taat, yang tidak menginginkan perubahan sosial secara revolutif.
  - b. Adanya kelompok atau kelembagaan masyarakat yang notabene menentang berbagai akses negatif perubahan sosial pada berbagai kalangan atau lapisan masyarakat.

Faktor penting perubahan adalah berubahnya orientasi dan perilaku masyarakat dari nilai kekerabatan lokal (*Lokalit*) menjadi masyarakat terbuka (*Kosmopolit*) yang berorientasi maju (*Modern*).

### **Pengadopsian Perilaku Positif Masyarakat Lokal Terhadap Pemandang**

Dari hasil penelitian teridentifikasi bahwa masyarakat lokal mengadopsi perilaku masyarakat pendatang yang dinilai baik secara selektif. Beberapa perilaku masyarakat dari daerah lain yang dinilai positif dan cenderung di adopsi oleh masyarakat lokal yaitu:

1. Semangat dan ketekunan dalam bekerja
2. Keragaman keahlian dan keterampilan
3. Kreativitas dalam berusaha
4. Kesederhanaan, hemat dan penuh perhitungan

Dalam studi ini, untuk memberi gambaran menurut John rayes S.P yang menjadi ketua komite adat Desa Maluku tentang proses interaksi antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang dalam keterbukaannya serta timbal-balik yang terjadi antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang. Sehingga dari proses interaksi tersebut terbentuknya suatu keterikatan emosional dan saling memiliki demi terbentuknya masyarakat yang saling menghargai perbedaan. Hasil wawancara dari informan kunci sebagai berikut:

*"Karena sangat kuat orientasi bau marua dengan, bau batempu ke dengan, balong dan bakalako, boat iwit, boat ela, boat tleko, (Bisa setara dengan orang lain, bisa berkecimpung dengan orang lain juga, sangat kuat orientasi untuk menjadi orang yang baik dan berguna baik dalam tindakan, tanduk, perkataan, maupun hati nurani). Kameri kamore dan seling sanyaman ate, Pariri lema bari, saling sakiki, sabalong sama lewa (Selain itu sangat kuat orientasi untuk menjalani hidup dengan orang lain secara suka ria dan saling memberikan kenyamanan hati. yang penting no semal pia boat lenge, parakkonene (Yang terpenting malu untuk berbuat buruk dan selalu mendekatkan diri kepada tuhan)"*

### **KESIMPULAN**

Dari penjelasan dapat disimpulkan bahwa: Pola interaksi masyarakat pendatang dengan masyarakat setempat adalah interaksi yang bersifat asosiatif. Kelembagaan sosial budaya beserta aktivitasnya diakui semakin berkembang dan mengalami peningkatan setelah adanya interaksi yang positif antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang terhadap pembentukan masyarakat. Indikasinya

adalah berkembangnya kelompok-kelompok dan kelembagaan sosial masyarakat dalam bidang sosial, budaya dan agama tersebut sehingga mempengaruhi perkembangan perilaku masyarakat dan orientasinya terhadap lingkungan sekitar. Hal demikian juga didukung oleh sarana dan prasarana serta ketersediaan tokoh-tokoh masyarakat dalam keberlangsungan proses tersebut. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang merupakan sarana untuk melakukan komunikasi dan kontak sosial secara langsung antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang ini telah memberikan kontribusi yang baik dalam menjalin interaksi yang positif. Pendekatan dengan cara dialog dan musyawarah untuk saling memberikan argumentasi dan informasi tentang gapa yang diterima sebagai kebenaran mengantarkan pada pembentukan sikap toleransi. Dengan kata lain sebuah interaksi sosial yang dilandasi rasa tenggang rasa dan saling menghargai perbedaan yang ada telah mengantarkan kearah pembentukan sikap toleransi baik dalam kehidupan sosial maupun dalam kehidupan beragama.

## REFERENSI

- Alamsjah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta: PT. Unipress, 1982).
- Ubaidillah, dkk., *Pendidikan Kewargaan Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2000), Cet. I.
- Alvin S. Jhonson, *Sosiologi Hukum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006).
- Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian*, (Yogyakarta: AR-ruz Media, 2011).
- Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2007). Cet. I.
- Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana 2007).
- Consuelo G. Sevilla, (eds), *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press).
- Djoko Widagdho, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Ed. 1, Cet. 2.
- Elly M. Setiadi, H. Kamma A. Hakam, Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2008). Edisi ke 2, Cetke 3.
- John Rayes, *Wawancara, tempat kediaman, kecamatan Maluk, Nusa Tenggara Barat*.
- J. Dwi Narko, Bagong Suyanto, *Sosiologi teks pengantar dan terapan*, cetakan ke II, (Jakarta: Kencana 2007).
- Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006).
- John W. Crewell, *Research Design*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Kumanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993).
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1987).
- Lalu Mantja. *Sumbawa Pada Masa Dulu (Suatu Tinjauan Sejarah)*, (Sumbawa Besar: CV.

- Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakara, 2006), Cet. KeVII.
- Lajnah Penthashih Mushaf Alqur'an, Departmen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan terjemahannya*, ( Bandung: CV Jumanatul Ali Art, 2004)
- Moh.Nazir, *Metode Penelitian*, (Darussalam: Ghalia Indonesia, 1983).
- M. Bambang Pranowo, *Sosiologi Sebuah Pengantar, Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*, (Jakarta: Labolatoruim Sosiologi Agama, 2008).